

# Filosofi Pasupati Pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu di Pura Pasek Ngukuhin Tegeh Kori Tonja, Denpasar

Relin D.E

Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar

Email: relin.denayu@yahoo.com

## Abstract

The Hindu community in Bali have a tradition ceremony called *pasupati pratima*, sacralization of statue. Pasupati generally performed in the temple where *pratima* will be resided. This article examines the process and the philosophical meaning of *pasupati pratima* in Pura Pasek Ngukuhin, Banjar Tegeh Kori Denpasar. In this temple, the event has been a tradition but still *gugon tuwon*, meaning that without the efforts carried out by a tradition steeped in philosophical meaning. In the philosophy of *pasupati* ceremony is the process of uniting the power of Shiva (Trance Pasupati) on *pratima* characterized by *melaspas* ceremony, that is cleaning all the stains of *Pratima*. *Ngatep*, unifying symbol of soul and body in *pratima* is by tying a *tridatu* thread as the strength of *Tri Murti*. Chanting Mantram of Pasupati is a wish to Lord Shiva to reside on the *Pratima*. Chanting script of *Dasa Bayu* (ten forces of nature) *Ing, Ang Kang, Sang, Mang, Pang, Lang, Wang, Yang, Ung* means that ten natural forces entered the *pratima*. Pasupati also means the union of the power of God/ Spirit of the *bhuwana agung* with *Pratima* become one substance with God. When this unification happens, the status of *pratima* become deities. The entire process of Pasupati, philosophically, is the changes status of an object from the profane to the sacred that is based on *Satyam Siwam Sundaram* (truth, purity and beauty) in order to achieve the purpose of life *jagadhita* (prosperous).

**Key words:** pasupati pratima, Hindu ritual, *gugon tuwon*, sacred and profan

## Abstrak

Masyarakat Hindu di Bali mempunyai tradisi mezlaksanakan upacara *pasupati pratima*, sakralisasi arca. Pasupati umumnya

dilakukan di pura tempat pratima akan distanakan. Artikel ini mengkaji proses dan makna filosofi pasupati pratima di Pura Pasek Ngukuhin, Banjar Tegeh Kori Denpasar. Di pura ini, acara pasupati sudah mentradisi namun masih bersifat *gugon tuwon*, artinya dilaksanakan sesuai tradisi tanpa usaha mendalami makna filosofisnya. Secara filosofi upacara pasupati merupakan proses menyatukan kekuatan Siwa (Sanghyang Pasupati) pada pratima ditandai dengan *melaspas* yang bermakna membersihkan segala noda pratima. *Ngatep* simbol menyatukan antara jiwa dan badan pratima dengan mengikatkan benang Tridatu sebagai kekuatan Tri Murti. Pengucapan Mantram Pasupati sebagai permohonan kepada Dewa Siwa yang tujuannya agar berstana pada pratima tersebut. Pengucapan aksara *Dasa Bayu* (sepuluh kekuatan alam) *Ing, Ang, Kang, Sang, Mang, Pang, Lang, Wang, Yang, Ung* bermakna supaya sepuluh kekuatan alam memasuki pratima. Pasupati juga bermakna menyatunya kekuatan Tuhan/Roh *bhuwana agung* dengan pratima menjadi satu substansi dengan Tuhan. Ketika penyatuan ini terjadi maka pratima berstatus menjadi *sesuhunan* Dewa-Dewi. Keseluruhan proses pasupati secara filosofi merupakan aktivitas perubahan status suatu benda dari profan ke sakral yang dilandasi oleh *Satyam Siwam Sundaram* (kebenaran, kesucian dan keindahan) agar tercapainya tujuan hidup yakni *jagadhita* (sejahtera).

**Kata Kunci:** pasupati pratima, ritual Hindu, *gugon tuwon*, sakral dan profan

## Pendahuluan

Upacara *pasupati* tidak asing dalam telinga masyarakat Bali, karena mereka sering melaksanakannya. Benda-benda yang umumnya dipasupati berupa *pratima*, prasasti, *awig-awig*, *sesabukan*, keris, pusaka, tombak dan sebagainya. Semua benda yang sudah dipasupati dikategorikan sebagai benda sakral namun tidak semua benda tersebut berfungsi sebagai media pemujaan. Hanya pratima yang digunakan sebagai media pemujaan sehingga dalam upacara pasupati pratima memerlukan syarat-syarat yang ketat. Rangkaian acara yang panjang, berbeda dengan benda lainnya sekalipun juga

dipasupati belum tentu digunakan sebagai media pemujaan.

Di Bali banyak tempat untuk melaksanakan pasupati pratima, namun dalam tulisan ini upacara Pasupati yang dipilih adalah di Pura Pasek Ngukuhin, Banjar Tegeh Kori, Desa Tonja, Denpasar Utara. Hal ini disebabkan tempat upacara tersebut berada di sekitar Kota Denpasar, kondisi masyarakatnya sudah heterogen, tingkat pendidikan dan intelektualitasnya cukup bagus dengan pola hidup modern. Selain itu, pasupati pratima di pura ini berhubungan dengan dua desa adat yang tempatnya cukup jauh dari kota Denpasar yakni Desa Adat Petulu di Kabupaten Gianyar dan Desa Adat Sigaran di Kabupaten Badung. Demikian juga upacara pasupati di Pura ini, menurut Made Suarta mantan Kelian Pura dan Kelian Banjar Tegeh Kori, bahwa sudah sering dilakukan di antaranya tahun 1974, 1986, 2000 dan 2015 (Wawancara, 10 Desember 2015). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih bersifat gugon tuwon/mula keto (memang demikian sejak dulu). Masyarakat belum mengetahui makna filosofis upacara tersebut. Mereka belum mengetahui secara mendalam apa yang menjadi tujuan yang terkandung dalam upacara pasupati. Di sisi lain pelaksanaan upacara pasupati dipercayakan sepenuhnya kepada pandita sebagai pemimpin upacara dan tukang *banten* (sajen). Masyarakat memilih membeli banten untuk upacara pasupati, sehingga mereka hanya mengikuti apa yang menjadi petunjuk kedua manggala yadnya/pemimpin upacara tersebut, akibatnya masyarakat semakin jauh akan pemaknaan upacara yang mereka laksanakan.

Di dalam ajaran agama Hindu di Bali pelaksanaan upacara diharapkan seimbang antara *tattwa* (filsafat), *susila* (perilaku) dan *acara* (upacara). Artinya masyarakat hendaknya memahami makna upacara, berperilaku sesuai ajaran agama dan mampu melaksanakan upacara sesuai dengan kitab suci. Hal itu belum terjadi ketika pelaksanaan upacara pasupati di Pura Pasek Ngukuhin, Tegeh Kori. Masyarakat hanya ditekankan pada susila dan acara saja sedangkan nilai filsafat belum dimengerti. Masyarakat Tegeh Kori masih sangat lugu

dalam pemahaman filosofi upacara pasupati. Oleh karena itu, sangat penting diungkapkan makna filosofis upacara pasupati untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hakekat upacara pasupati pratima tersebut.

Menurut Plato setiap benda mempunyai hakikat (Lasiyo dan Yuwono, 1984: 5). Demikian juga upacara pasupati pratima mempunyai hakikat/filosofi yang tinggi. Namun, sangat disayangkan upacara pasupati yang sakral, menelan banyak waktu, biaya, tenaga dan rangkaian yang panjang, namun aspek filosofisnya banyak diabaikan, dianggap *mula keto* atau *gugon tuwon*. Betapa penting dan tinggi makna upacara pasupati sebagai usaha untuk pensakralan simbol-simbol suci, namun sangat disayangkan bila hal itu berlalu tanpa pemaknaan dari generasi ke generasi. Tulisan ini mencoba menjawab pertanyaan apa sebenarnya makna filosofis yang terkandung dalam upacara pasupati pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu tersebut?

### **Kajian Pustaka**

Luwiyanto dalam tulisannya “Upacara pasupati prasasti Lontar di Bali Tinjauan Semiotik Dalam rangka Fungsi” (2014) menguraikan upacara pasupati yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Bali mempunyai peran yang penting dalam kaitannya dengan penyakralan lontar. Naskah (lontar) atau suatu benda baru dianggap suci bila sudah diupacarai dengan upacara pasupati. Prasasti-lontar yang banyak dijumpai di Bali biasanya keberadaannya dikeramatkan serta disucikan. Secara semiotik pelaksanaan upacara Pasupati mengacu pada proses kelahiran. Apabila kelahiran ini dikaitkan dengan keterangan pada mantra-mantra yang dibacakan bahwa Dewa Pasupati. sama dengan Dewa Paramawisesa yang berbadan sakti yang memberi hidup kepada semua makhluk hidup di dunia. Kelahiran yang dimaksudkan di sini adalah kelahiran jiwa yang menyebabkan prasasti-lontar itu menjadi “hidup” atau “berjiwa”

Tulisan dari Luwiyanto membahas masalah pasupati prasasti dari segi semiotik, diuraikan juga mengenai proses

pasupati tetapi belum menguraikan kedalaman filosofis yang terkandung dalam proses pasupati dan belum menyinggung pasupati pratima yang sangat berbeda upacaranya dibandingkan pasupati lontar. Dalam tulisan ini tinjauannya lebih menekankan sisi filosofi upacara pasupati pratima.

Karthadinata dalam tulisannya “Barong dan Rangda: Sakralisasi Pembuatan dan Pesan-Pesan Budaya di Balik Penampilannya sebagai Kesenian Tradisional Bali” (2006) menguraikan, pertunjukan barong dan rangda sangat kental bernuansa ritual magis yang sampai sekarang masih tetap ada dan didukung oleh masyarakat di Bali. Pertunjukan barong dan rangda tersebut merupakan warisan budaya yang menunjukkan adanya bentuk dan struktur kesenian dari paham animisme. Bentuk barong dan rangda menunjukkan adanya perpaduan antara kesenian Jawa dengan Bali dan mendapat pengaruh atau inspirasi Barongsai dari Cina. Proses pembentukan, diawali dengan melakukan upacara memohon kayu atau *nuwedin* dan upacara *pralina*, setelah itu *sangging* memulai mengerjakan kayu tersebut hingga menjadi bentuk topeng dengan tahapan *makalin*, *ngerupa*, *ngalusin*, dan *memulas*. Proses sakralisasi melalui upacara *prayascita* atau *pemelaspas*, dan kemudian mengisi topeng barong dan rangda dengan *pedagingan*, selanjutnyadilakukan upacara *pasupati* dan *ngerehin*. Barong dan rangda merupakan karya seni rupa yang disakralkan masyarakat, oleh sebab itu sarat dengan pesan-pesan budaya dan merupakan simbol/mitos dalam pertunjukannya.

Tulisan Khartadinata tinjauannya lebih menekankan kepada aspek seni, budaya juga menguraikan sebatas upacara namun belum menyentuh uraian kedalaman filosofis yang terkandung dalam upacara pasupati. Demikian juga belum menguraikan secara mendalam mengenai pasupati pratima yang dilakukan masyarakat sebagai media pemujaan. Pengungkapan makna filosofis ini akan melengkapi kedua tulisan tersebut di atas.

### **Teori Rasionalisme**

Spinoza menguraikan bahwa segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini sampai pada substansi, yaitu substansi yang tidak bersandar pada suatu yang lain ialah substansi Tuhan. Substansi, menurut Spinoza, adalah aturan dan hukum yang terdapat pada ide sebagai dasar segala-galanya. Hakikat ditentukan oleh atribut-atribut atau sifat-sifat yang tiada batasnya. Dalam arti yang terdalam ajaran Spinoza dapat dipandang sebagai mistik yang mengajarkan tentang nisbah antara manusia dengan Tuhan. Sistem rasionalnya hanya mewujudkan suatu usaha guna merumuskan apa yang telah dialami sendiri dalam pengalaman mistis dan pengertian-pengertian rasional.

Teori pengetahuan (epistemologi) Spinoza dapat disarikan pengetahuan didapat dari pemikiran pengamatan, pengetahuan ini merupakan pengetahuan tahap pertama. Di dalam pengetahuan ini mendapatkannya setelah ia menyatakan hubungan dengan objek di luar dirinya melalui pengamatan indera dan objek yang diamatinya itu ia mengenal. Hasil pengenalan ini merupakan gambaran-gambaran inderawi. Di dalam pengamatan inderawi tidak dapat ditetapkan apa yang subjektif ataupun yang objektif. Di atas pengetahuan inderawi adalah pengetahuan akal budi atau pengetahuan rasional. Pengetahuan rasional adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kemampuan akal budi. Kesan-kesan yang timbul dari hasil pengamatan inderawi, akallah yang menjadi sumber kekuatan untuk mengolah, membentuk dan menyusun suatu kesimpulan. Demikian pandangan Spinoza yang bersifat rasionalistik yang tercermin dalam epistemologi serta filsafat pada umumnya terutama etik dan metafisika (Hamersma, 1984: 9). Teori ini dipakai dalam membahas tentang substansi / hakekat dari proses pasupati pratima.

### **Teori Empirisme**

Dasar pemikiran empirisme adalah pengetahuan manusia dapat diperoleh lewat pengalaman bahkan pengalaman

merupakan petunjuk bagi manusia untuk membuktikan kebenaran dan kenyataan itu.

Berkeley seorang ahli pikir dari Irlandia, yang dalam beberapa hal senada dengan para empirisme Inggris. Berkeley dalam teorinya menganalisis pengalaman inderawi dan menemukan segala sesuatu yang kita maklumi mengenai objek yang bersumber dari pengalaman manusia. Berangkat dari pangkal pikir yang demikian itu maka Berkeley sampai pada keyakinan yang dasariah. Keyakinan-keyakinan itu adalah (1) bahwa realitas di luar manusia tergantung kepada kesadaran; (2) tiada perbedaan antara dunia rohani dengan dunia inderawi; (3) tiada perbedaan antara gagasan pengalaman bathin dengan gagasan pengalaman lahir karena identik dengan gagasan barang (objek) yang diamati; dan (4) tiada sesuatu berada kecuali roh yang dalam realitas konkret adalah pribadi-pribadi atau tokoh-tokoh yang berpikir.

Bertolak dari keyakinan-keyakinan itu, Berkeley meyakini bahwa pengetahuan kita bersandar kepada pengamatan dan pengamatan identik dengan gagasan yang diamati (Harun H., 1980).

Manakala manusia mengamati barang sesuatu padanya ada gambaran tentang itu. Akan tetapi gambaran itu tidak mengungkapkan suatu realitas yang berada di luar kita atau gambaran itu tidak mencerminkan sesuatu di luar pengamatan. Sedangkan yang ada hanya pengamatan konkret yakni hal-hal yang diamati itu. Jadi berada berarti diamati sehingga hanya pengamatanlah yang ada atau bahasa Latinnya *esse est percipi* (Peursen, 1988).

Sifat pengamatan adalah konkret artinya isi yang diamati adalah sesuatu yang benar-benar dapat diamati. Isi itu bukanlah pengertian-pengertian umum yang abstrak, yang muncul karena rangkuman dari ketentuan yang bersifat individual. Segala sesuatu yang kita amati berarti yang konkret. Berkeley menyimpulkan bahwa hanya gagasan-gagasan yang konkret yang dapat digunakan untuk memikirkan gagasan konkret lainnya yang beraneka ragam itu (Hamersma, 1984: 20)

Semua teori filsafat ini digunakan dalam membahas tentang hakikat /substansi proses upacara pasupati pratima.

### **Pembahasan: Pengertian Pratima**

Pratima dalam bahasa Sanskerta artinya 'arca, gambar, simbol, kesamaan, persamaan, keserupaan' (Astra, 1986: 254). Sedangkan menurut Sivananda (1993:116) pratima atau patung merupakan pengganti, gambar, atau arca dalam sebuah pura, walaupun terbuat dari batu, kayu, kertas atau logam sangat berharga bagi seorang penyembah, karena hal itu menandakan ada hubungan dengan yang disembah, Tuhan Yang Maha Esa atau manivestasi-Nya. Gambar, arca, atau simbol itu menggantikan sesuatu yang ia sucikan dan abadi.

Pratima sebagai simbol suci menyebabkan dibuatkan tempat khusus. Secara umum ada berbagai jenis bangunan yang digunakan untuk menyimpan pratima di dalam kawasan pura seperti pepelik, gedong simpen, pengaruman, pelinggih pratima, bale pesamuhan, bale pakence dan sebagainya dan fungsi utamanya untuk mengamankan pratima dari berbagai bentuk kerusakan dan pencurian (Stuart-Fox, 1987: 84). Di Pura lainnya tempat penyimpanan pratima bentuknya hampir sama dengan bentuk dan nama seperti halnya yang ada di pura Besakih. Demikian juga tempat penyimpanan pratima Ratu Gede dan Ratu Ayu di Pura Pasek Ngukuhin di Tegeh Kori ditempatkan di bangunan Gedong Simpen. Dalam ajaran agama Hindu pratima mempunyai nilai penting sehingga di dalam kesatuan tafsir umat Hindu pratima dimasukkan ke dalam istilah khusus yang mempunyai makna khusus dalam kehidupan umat Hindu. Nilai khusus itu ditentukan oleh adanya pertama sangaskara/ penyucian dan adat istiadat. Atas dasar syarat-syarat tertentu istilah-istilah ini hanya boleh dipergunakan untuk kepentingan agama Hindu sesuai dengan syarat-syarat tertentu di atas. Istilah-istilah tersebut di antara lain: Widhi Dewa, Bhatara,... genta, bajra, pratima, swamba, arca (Sudiana, 2006: 69).



### **Proses Pasupati Pratima di Pura Pasek Ngukuhin**

Pura Pasek Ngukuhin berada di Banjar Tegeh Kori, Desa Adat Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Pura ini termasuk Pura Dadia/keluarga dari warga Pasek di Tegeh Kori. Warga penyungsungunya berjumlah 50 KK. Selain ada yang masih menetap di Banjar Tegeh Kori, ada juga warganya yang tersebar di Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Tabanan. Warga Pasek Ngukuhin ini merupakan keturunan dari Empu Dangka, putra ketujuh dari Hyang Gni Jaya. Awalnya beliau berempat di Banjar Pengukuh, Peguyangan Kangin Denpasar, karena mendapat tugas sebagai penjaga istana Dalem Klungkung beliau pindah dari pengukuh ke Banjar Maspahit Desa Kramas Gianyar. Kemudian salah satu anaknya diperintah menengok salah satu Parahyangan yang ada di Pengukuh. Ketika sampai di perbatasan Desa Tonja disambut oleh Bendesa Katonjaya agar bersedia bersama-sama memimpin desa Tonja. Setelah sepakat lalu beliau diberikan tempat di wilayah Tegeh Kori, paling ujung utara Desa Tonja dan membangun Pura Pasek Ngukuhin tempat menstanakan Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu (Wawancara, Suarta, 10 Desember 2015).

Proses pasupati di Pura Pasek Ngukuhin bersifat wajib dilaksanakan berdasarkan kitab suci apabila ada pembuatan pratima baru atau ada perbaikan pratima yang lama. Upacara pasupati tidak boleh dilakukan sembarangan karena akan mengakibatkan kegagalan karena pasupati berkaitan dengan hal yang gaib/relegius magis. Apabila ditelusuri kata pasupati dalam Bahasa Sanskerta terdiri dari kata "*pasu dan pati*". *Pasu* artinya makhluk dan *pati* artinya raja, melindungi, menjaga" (Astra, dkk. 1986: 246). Sedangkan yang berkaitan dengan pasupati adalah disebut pasupata (pemuja Siwa). Di dalam Bahasa Bali dan Jawa Kuna kata "pasupati" diterjemahkan sebagai Raja Binatang, Sanghyang Pasupati (Bhatara Siwa) (Simpen, 1985: 170). Bahkan di dalam *Kekawin Arjuna Wirwaha*, pasupati ini diterjemahkan sebagai senjata sakti dari Sanghyang Siwa yang diberikan kepada Arjuna. Melalui panah inilah Sang Arjuna berhasil mengalahkan Raksasa Detyakawaca (*Pasupati sastra*

*kastu pangaraniya nihan ulati*) (Warna, 1990: 40). Jadi pengertian pasupati adalah Rajanya semua makhluk yang tiada lain adalah Sanghyang Siwa/Tuhan itu sendiri.

Di dalam tulisan ini diuraikan proses pasupati pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu sebagai simbol Dewa-Dewi di Pura Pasek Ngukuhin Tegeh Kori Tonja Denpasar. Pembuatan pratima ini dikukuhkan dengan upacara Pasupati melalui berbagai tahapan sesuai rangkaian yang sudah ditetapkan oleh para Pengemong/panitia pura. Proses pasupati mempunyai rangkaian yang panjang, alot, menyita banyak waktu, tenaga dan biaya yang dikeluarkan oleh pengemong pura. Tujuannya tidak lain agar pratima memenuhi syarat sesuai kepercayaan agama Hindu di Bali. Di bawah ini diuraikan rangkaian upacara pasupati pratima di Pura Pasek Ngukuhin sebagai berikut:

Rangkaian Upacara Pasupati Pratima di Pura Pasek Ngukuhin,  
Banjar Tegeh Kori, Tonja Denpasar tahun 2015

| Hari                              | Tgl/<br>tahun  | Acara  | Keteran-<br>gan                  |
|-----------------------------------|----------------|--|----------------------------------|
| Minggu/<br>Redite pa-<br>ing Bala | 29 Ma-<br>ret  | Naceb taring, sanggah surya, sanggah pengubengan, sanggah pekideh, ngadegang rare anggon, sunari, pindekan, netegang beras, mekarya tirta pengalanganalng, masang wastra dan melaspas taring | Panitia<br>Pemangku<br>sulinggih |
| Soma Pon<br>Bala,                 | 30 Ma-<br>ret. | mendak sesuhunan Ratu Ngerurah dan Ida Ratu Ayu ke Puri Singapadu  | panitia                          |
| Bhuda Kli-<br>won Ugu.            | 1 April        | Karya ngatep, melaspas, pasupati lan mupuk pedagingan, ring susuhunan Ida ratu Ngerurah dan Ida Ratu Ayu Ngaturang Guru Piduka, Bendu piduka, mecaru ngrsi Gana                              | Panitia<br>Sulinggih<br>pemangku |
| Anggara<br>Umanis<br>Wayang       | 7<br>April.    | Nunas/mendak pekuluh pengingsahan tirta taman, tirta Sidhakarya, lan tirta Empul Tampaksiring  | Panitia                          |

|                                |             |   |                                  |
|--------------------------------|-------------|---|----------------------------------|
| Bhuda Pa-<br>ing Wayang        | 8<br>April. | Karya Pangingsahan  | Pemangku<br>Sulinggih            |
| wrahaspati<br>Wayang           | 9 April     | Nunas Mendak Pekuluh karya padudusan Alit, Pekuluh Khayangan Tiga ring Pekraman Tonja, Pekuluh Khayangan Tiga Ring Pekraman Sigaran, Pekuluh Khayangan Tiga Ring Peguyangan Kangin, Ngaturang Pejati ke Pura Sami, Ngaturang Pejati Ke Pura Desa Petulu | Panitia<br>pemangku              |
| Sukra Wage<br>Wayang           | 10<br>April | Mekiis ke Segara Padang Galak dan Mendak Siwi   | Panitia<br>Pemangku              |
| Saniscara<br>Kliwen<br>Wayang  | 11<br>April | Puncak karya; ngaturang padudusan alit lan ngenteg linggih, ngaturang pailen piodalan lan mamuket   | Panitia<br>Pemangku<br>sulinggih |
| Redite<br>Umanis<br>Klawu      | 13<br>April | Ida Bhatara Nyejer, katuran pengayar, pailen pependakan sejangkepnyane. hari ke sepuluh   | Panitia<br>Pemangku<br>Sulinggih |
| Some paing<br>Klawu            | 14<br>April | Ida Bhatara Sesuhunan Nyejer, katuran penganyar, pailen pependakan sejangkep nyane,.  | Panitia                          |
| Anggara<br>Pon Klawu           | 15<br>April | Ida Bhatara Nyejer, katuran pengayar, pailen pependakan sejangkepnyane  | panitia                          |
| Bhuda<br>Wage<br>Klawu         | 15<br>April | Ida Bhatara Nyejer, katuran pengayar, pailen pependakan sejangkepnyane  | panitia                          |
| Wrhas-<br>pati Kliwen<br>Klawu | 16<br>April | Ida Bhatara tangkil ke Pura Taman, Desa, Puseh lan Desa (Desa Pekraman Sigaran), Ida Bhatara tangkil ke pura Desa Bantas  | Panitia<br>pemangku              |
| Sukra uma-<br>nis Klawu        | 17<br>April | Ida Bhatara Tangkil ke Pura Desa Petulu lan Ngaturang Punia ring panitia Pura Desa Petulu   | Panitia<br>Pemangku<br>Krama     |
| Sukra Uma-<br>nis Klawu        | 17<br>April | Ida Bhatara Sesuhunan Ngeluwur lan Ida Bhatara Sesuhunan Mesolah  | Panitia<br>Pemangku              |

Sumber : Panitia Karya (2015: 1-3).

Proses pasupati di Pura Pasek Ngukuhin mempunyai rangkaian yang panjang dan harus disesuaikan dengan hari

baik yang sudah terjadwal mulai 29 Maret sampai 18 April 2015 terdiri dari 15 rangkaian acara. Masing-masing rangkaian upacara pasupati diatur berdasarkan pertemuan antara *saptawara* dan *panca wara* dan *wuku*, misalnya hari pertama Redite paing Bala (hari minggu hitungan sapta wara dan paing hari kedua Panca Wara dan Bala wuku ke-25 dari 30 wuku). Demikian acara seterusnya ditentukan sesuai Padewasan/hari baik sehingga jarak acara satu dengan yang lainnya tidak sama. Jarak ini sangat tergantung hari baik (*padewasan*) sesuai dengan pertemuan wuku, saptawara dan panca wara sehingga bisa berselang satu hari dua hari, lima hari dan sebagainya. Adapun contoh proses dan rangkaian Pasupati di Pura Pasek Ngukuhin seperti Foto 1.



Foto 1. Upacara Ngatep dan Melaspas Pratima (Dok. Relin D.E., April 2015)

Keterangan: Hari ketiga Upacara *Ngatep* oleh Ida Pedanda Gede Ngurah dan mengikatkan benang Tri Datu, memasang bunga pucuk merah, bunga mas, mengoleskan minyak dan memercikkan tirta ke kepala *pratima* sebagai tanda pratima sudah menyatu antara kepala dengan badan dan jiwa. Demikian juga beliau mengoleskan *pengurip-urip* ke pratima.



Foto 2. Upacara Pasupati (Dok. Relin D.E., April 2015)

Keterangan: Ida Pedanda Gede Ngerurah Sedang melakukan Ritual pasupati lan mupuk pedagingan, ring susuhunan Ida ratu Ngerurah dan Ida Ratu Ayu. Beliau sedang mengucapkan mantram Pasupati agar kekuatan Sanghyang Siwa Pasupati berstana pada Pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu. Pada Saat inilah ada kelihatan sinar yang muncul dari Pratima sehingga pasupati dikatakan berhasil.



Foto 3. Ida Bhatara melancaran/anjangsana (Dok. Relin D.E, April 2015)

Keterangan: Masyarakat sedang berjejer mengusung Sesuhunan Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu di Desa Adat Petulu ketika Ida Sesuhunan anjangsana ke Desa tersebut.



Foto 4. Ida Bhatara Sesuhunan *Mesolah dan Ngeluwur* (Dok. Relin D.E, April 2015).

Keterangan: Sebagai akhir dari upacara Pasupati Ida Bhatara Mesolah/menari untuk menunjukkan keagungan dan diakhiri dengan *nyineb* sebagai rangkaian penutup upacara pasupati di Pura Pasek Ngukuhin, Tegeh Kori, Tonja Denpasar.

### Banten Pasupati

Menurut Ida Pedanda Istri Keniten seorang ahli Banten/tapini yang sudah banyak memimpin persiapan Banten/sesaji untuk upacara pasupati mulai dari tingkatan kecil sampai besar mengatakan bahwa di dalam upacara Pasupati menggunakan tiga tingkatan banten *yakni* banten ageng, madya, dan alit (besar, madya, dan kecil). Banten Pasupati sebagai berikut:

Banten pasupati ageng: *bebangkit pule gembal, pemelaspas medaging ayam putih, peras sodan daksina tulung urip, suci, ulam ayam putih, pamor, getih, kunyit, adeng, cenana, beras kuning, nyahnyah gringsing, caru manca sata.*

Banten pasupati madya: *pulegembal, caru ayam brumbun asiki, pemelaspas medaging ayam putih, peras sodan daksina, tulung urip, suci, ulam ayam putih, pamor, getih, kunyit, adeng, cenana,*

*beras kuning, nyahnyah gringsing.*

Banten pasupati alit: *pengambyan tumpeng pitu siki lan pemelaspas. Pengurip-urip manca warna, banten pasupati, pras daksina, dapetan tumpeng barak tebasan tumpeng barak, pras soda, daksina, ulam ayam biying* (Wawancara, Desember 2015).

Semua banten ini akan berfungsi dan bermakna apabila dipersembahkan dengan menggunakan mantram pasupati dan dipimpin oleh Sulinggih sebagai pemuput upacara Pasupati.

### **Filosofi Pasupati, Bukan Anak Mula Keto**

Di Bali ada istilah *anak mula keto* artinya memang demikian sejak dulu. Istilah ini sangat melekat dalam tradisi masyarakat Bali sehingga mereka melupakan makna filosofis yang terkandung dalam upacara Pasupati Pratima Ratu Ngerurah dan ratu Ayu di Pura Pasek Ngukuhin Tegeh Kori. Perubahan citra anak mula keto dan aje wera wajib diluruskan. Perubahan ungkapan *anak mule keto* dan *aje wera* sebenarnya sudah dimulai sejak dimediakannya berbagai lontar yang bersifat sakral seperti diuraikan oleh Darma Putra (2011:166) Kepercayaan yang memandang bahwa sastra Bali bersifat ‘sakral’, yang hanya bisa dipelajari orang kalangan tertentu (aja wera), mulai terkikis lewat sosialisasi sastra tradisional semisal Dharma Sunya melalui media massa. Demikian juga mengungkapkan makna filosofis yang terkandung dalam upacara pasupati hendaknya juga mulai dilakukan untuk mengikis tradisi mula keto, gugon tuwon, aje wera di masyarakat.

Mengikis tradisi nak mula keto dengan pencerahan makna filosofis untuk memutus tali kekang masyarakat sehingga makna Pasupati pratima terdekonstruksi. Filosofi upacara Pasupati terkandung dalam berbagai simbol yang dilandasi oleh nilai satyam, siwam dan sundaram (kebenaran, kesucian dan keindahan), etika dan spiritual. Etika membahas berbagai konsep pandangan tentang nilai yang dianut baik oleh masyarakat tertentu maupun masyarakat umum. Pasupati pratima mengandung nilai “guna dharma” yang didalam pandangan barat dibedakan antara “value” dengan “moral”,

dan dalam bahasa sehari-hari dikatakan “susila” atau “dharma” yang berasal dari bahasa Sanskerta. Bahasa yang dipakai oleh agama Hindu (Pudja, 1975: 15). Nilai guna dan dharma dalam Hindu ini dihubungkan dengan filsafat. Kata filsafat ini berasal dari bahasa arab yaitu *falsafah* yang dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan istilah *philosophy* dan semua itu berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. Kata *philosophia* berasal dari kata “*philein*” yang artinya cinta; “*sophia*” yang artinya kebijaksanaan dalam arti yang sedalam-dalamnya. Jadi, filsafat adalah ilmu yang berusaha untuk mencari sebab yang sedalam-dalamnya tentang sebab yang ada bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka (Lasiyo dan Yuwono, 1984:1). Di dalam pelaksanaan Pasupati pratima ini yang akan dicari adalah makna filosofis guna, dharma, nilai kebijaksanaan, sebab dari segala sebab yang sedalam-dalamnya yang dikandung dalam upacara Pasupati Pratima tersebut.

### **Makna Filosofis Rangkaian Upacara “Pasupati Pratima”**

Mengungkap makna Pasupati Pratima di mulai dengan mengetahui arti pasupati. Kata *pasupati* dalam Bahasa Bali dan Jawa Kuna diterjemahkan sebagai Raja Binatang, Sanghyang Pasupati (Bhatara Siwa)” (Simpén, 1985: 170). Bahkan, di dalam Kekawin Arjuna Wiwaha Pasupati ini diterjemahkan sebagai senjata sakti dari Sanghyang Siwa yang diberikan kepada Arjuna. Melalui panah inilah Sang Arjuna berhasil mengalahkan Raksasa Detyakawaca (*Pasupati sastra kastu pangaraniya nihan ulati*) (Warna, 1990: 40).

Berkaitan dengan pasupati pratima akan diungkap makna filosofi terdalam mengenai kebijaksanaan, spritual, etika sesuai dengan guna dan dharma dalam proses tersebut. Upacara pasupati pratima mempunyai rangkaian tersendiri yang diawali dengan proses *nanceb taring*, *nanceb sanggah surya*, *nuwasen*, *melaspas*, *pasupati*, *nyejer*, *ngelinggihang* dan *melasti*. Upacara Nuwasen merupakan upacara awal yang bertujuan untuk mengawali pelaksanaan upacara pasupati, kata nuwasen bermakna memberikan twas/lelabaan (Simpén, 1985: 228).



Hakikat Twas itu upakara sejenis makanan yang ditujukan kepada para Bhuta agar upacara bisa berjalan dengan baik dan tidak ada halangan apapun selama pelaksanaan upacara pasupati. Nwasen ini merupakan kebiasaan dalam pelaksanaan upacara di Bali setiap memulai melaksanakan suatu pekerjaan keagamaan selalu didahului dengan Nwasen. Nwasen juga sebagai wujud bersahabat dengan alam yang bersifat negatif agar bisa menjadi positif sehingga upacara yang dilaksanakan berjalan tanpa ada halangan apa pun.

Di Bali sangat diyakini apabila dalam upacara tidak didahului dengan nwasen maka akan ada kejadian di luar kemampuan manusia yang dapat menghalangi upacara bahkan berakibat kegagalan. Hal inilah yang disebut oleh Spinoza sebagai substansi merupakan aturan dan hukum yang terdapat pada ide sebagai dasar segala-galanya. Hakikat ditentukan oleh atribut-atribut atau sifat-sifat yang tiada batasnya. Maknanya adalah bahwa ada kekuatan hukum yang di luar batas kemampuan manusia yang bersumber dari alam. Maka dari itu setiap langkah manusia, idealnya mampu menyelaraskan diri dengan alam, mengendalikan diri supaya dalam setiap langkah kehidupan bisa harmonis dengan alam. Makna dalam upacara pasupati secara simbolis dilakukan nwasen sebagai bentuk menyelaraskan diri dengan kekuatan alam.

Mendirikan Sanggar Surya dan ada caru soring Sanggar Surya berupa gelar sangga pagneyan, caru dengan aneka jenisnya dalam upacara pasupati menurut Putra bermakna sebagai persembahan kepada Siva dalam wujud kasarnya yang disebut “kala.” Wujud kasar atau “para Siwa” selalu bersama-sama kehadirannya. Oleh karena itu, menghadirkan Beliau selalu didahului dengan “Segehan Agung.” Konon Siwa mempunyai bentuk Kala. Kelima bentuk Kala itu adalah Kalakuta, Antakala, Adikala, Prasadakala, dan sthitikala. Kelima bentuk kala itu disebut Skala-Siwa. Jadi kala diartikan adalah wujud-wujud kasar dari Siwa. Jika dikaitkan dengan methologi Siwagama atau Bhumi Twa, Siwa mengutuk diri-Nya menjadi “Mahakala.” Sudah tentu Methologi ini nanti akan dikaitkan

dengan Yamaraja dan Panca Bhutanya Durga. Kehadiran Tuhan Siva dalam Sanggar Surya adalah sebagai “Saksi Agung” dan pemberi anugerah tertinggi dalam upacara Melaspas pratima itu.

Filosofis caru dalam upacara pasupati baik “kanista, madya dan utama tujuannya untuk menciptakan keseimbangan alam atau keharmonisan. Caru artinya harmonis, bagus, cantik. Seimbang dan harmonis dimaksudkan agar kekuatan alam yang ada di alam ini menjadi seimbang antara yang menumbuhkan kebaikan dan ketidakbaikan atau antara yang positif dan negatif atau antara yang menguntungkan dan merugikan. Kedua kekuatan ini diciptakan Tuhan harus seimbang dan masing-masing ada pada posisinya sendiri. Kekuatan alam atau energi yang merupakan ciptaan pertama dari Tuhan disebut “kala” sedangkan bagian sekecil-kecilnya dari unsur alam ini disebut Bhuta. Kekuatan ini jika kedudukan dan kondisinya tidak harmonis akan dapat menimbulkan bencana berupa penyakit dan lain sebagainya. Oleh karena itu, melalui upacara caru, umat Hindu selalu ingin menciptakan keseimbangan dan keharmonisan itu, yang berarti pula menciptakan kondisi yang menguntungkan yang menjadi harapan semua pihak. Biarkanlah mereka berada pada posisinya masing-masing. Mereka tak perlu dilenyapkan, tapi perlu ditempatkan pada tempatnya sendiri. Inilah hakikat dan pada caru (Putra, 2006: 80).

Kemudian dilanjutkan dengan upacara melaspas yang maknanya adalah penghalusan atau penyucian. Melaspas ini dilakukan karena bahan-bahan Pratima kemungkinan ada kotoran-kotoran yang perlu dibersihkan secara spiritual, demikian juga pada saat mengerjakan pratima tidak dapat dihindari ada pekerjaan yang dianggap kotor oleh undagi dengan tangan dan kakinya. Misalnya bahan diduduki, dilangkahi dan sebagainya. Menghilangkan bekas-bekas inilah memerlukan upacara melaspas sehingga semua kekotoran tersebut bisa lenyap secara spiritual. Melaspas menggunakan banten tebasan yang disebut pras sapalaken yang terdiri dari tumpeng adulang

dengan ikannya ayam panggang putih tulus yang jantan dan putih siungan kadang-kadang juga putih kuning. Melapas ini bertujuan agar pratima terbebas dari kotoran (melas/ menyingkirkan dan pas/bersih) dan menjadi suci. Secara filosofi Pratima dibersihkan dengan cara spiritual guna menyingkirkan berbagai kotoran yang bersifat batin melalui sarana banten Pras sapalaken (Wikarman, 1990: 29).

Di dalam pasupati ada juga proses pengurip-hurip pratima dengan menggunakan lima jenis warna pengurip-urip yakni pamor, getih, kunyit, adeng, cenana, beras kuning nyahnah gringsing (kapur sirih, darah, kunir, arang, cendana, beras kuning dan biji-bijian). Filosofi panghurip-hurip melambangkan Panca Dewata yakni darah/getih lambang dewa Brahma, Arang/adeng lambang dewa Wisnu dan kapur/pamor lambang dewa Iswara. kunir/kunyit lambang dewa Mahadewa, dan beras kuning dan nyahnah gringsing lambang dewa Siwa. Kelima Dewa tersebut adalah manifestasinya Tuhan yang disebut Panca Dewata. Beliau adalah jiwatma dari alam semesta, seperti diuraikan dalam mantram “*Om dewa-dewa tri dewanam, Trimurti tri lingganam, Tripurusa suddha nityam, sarwa jagat jiwatmanam*” (Pudharta, tt: 24) yang artinya Om Para dewa utamanya tiga dewa, Trimurti (Brahma Wisnu, Siwa) adalah Trilingga, (beliau) Tri purusa yang suci selalu, adalah roh (atma) alam semesta dengan isinya.”

Dalam Hindu sesungguhnya Brahma, Wisnu, Iswara adalah Roh alam (bhuna agung) sarwa jagat jiwatmanam. Pernyataan ini sesuai dengan teori filsuf modern B. Spinoza menyebut bahwa Tuhan dengan alam adalah satu substansi. Menurutnya kenyataan merupakan kesatuan dan kesatuan ini sebagai satu-satunya substansinya. Segala sesuatu termuat dalam Tuhan-Alam. Tuhan ini sama dengan aturan kosmos. Kehendak Tuhan itu kehendak alam, maka hukum-hukum alam itu adalah kehendak Tuhan (Hamersma, 1984:11). Hakikat Tuhan-Alam dalam Pasupati Pratima yang diupacarai bermakna sebagai Pratima diyakini sebagai lambang manivestasi Tuhan dimohon supaya mempunyai daya hidup/taksu berupa kekuatan

Tuhan yang diundang/dihadirkan dari alam. Demikian pula diharapkan Roh Bhuana Agung mampu menjiwai/Jiwatmanem pratima yang di pasupati sehingga mempunyai kekuatan hidup (urip) setelah dipasupati statusnya sama dengan para Dewa-Dewi yang dipuja oleh warga penyungsong.

### **Filosofi Upacara Pasupati Pratima di Pura Pasek Ngukuhin**

Upacara Pasupati sangat sakral dan mistis. Mistikisme menurut Radhakarishnan digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan *religion of the spirit*. Dalam pengalaman hidup sehari-hari kita, peristiwa-peristiwa yang terjadi mengisyaratkan keberadaan satu dunia spiritual. Sembahyang dan meditasi, dorongan untuk mencari dan memohon satu kekuatan di luar diri kita, gerakan rasa hati karena pengungkapan keindahan secara tiba-tiba, kontak dengan seorang individu tertentu yang membawa makna dan keterpaduan ke dalam kehidupan yang terserak. mengisyaratkan bahwa manusia secara esensial adalah spiritual. Maka, ada perintah di dalam agama Hindu bahwa manusia harus mengetahui sang dirinya” atmanam Viddhi” karena mengetahui sang diri adalah mengetahui semua yang dapat diketahui dan semua yang perlu kita ketahui (Ngakan Putra, 2014: 46). Pasupati merupakan salah satu usaha manusia sesuai keyakinan/sradha untuk menurunkan kekuatan Siwa ke dalam simbol-simbol guna memperkuat rasa bhakti kepada Tuhan. Sedangkan Pratima/arca melambangkan dewa-dewi/bhatara-bhatari, warapsari dan wahana dan tujuan pembuatan arca adalah untuk memudahkan membayangkan Tuhan dan manifestasinya bagi umat Hindu ketika melakukan sembahyang/meditasi. Upacara pasupati merupakan tindakan agama, menurut Dhavanmony (1995: 67) agama adalah tindakan simbolis. Dalam mengeksprikan tindakan simbolis itu, berlangsung konsekrasi, artinya terjadi perubahan imajinasi terhadap sesuatu baik benda maupun situasi/keadaan (dalam Sweta, 2010: 330). Konsekrasi dalam fungsi pratima sehubungan dengan fungsi magis simbol yang menyiratkan arti dan konsep mistik. Dalam pengertian terjadi transubstansi dari suasana

profan ke suasana sakral. Pasupati dipandang dari sisi tersebut merupakan sebuah tindakan simbolis untuk melakukan perubahan status suatu benda yang dahulunya profan menjadi sakral.

Hakikat Pasupati lebih dalam menurut Gde Pudja terdapat pada puja *Astra Mantra* yang dipergunakan saat permulaan pemujaan upacara pasupati, di mana Sanghyang Siwa dihayati dalam bentuk Pasupati (Tuhan dari semua makhluk) sebagai berikut.

|  |   |
|--|---|
| <i>OM Rah pat astraya namah</i>                              | OM, UM sujud kepada rah phat astra (itu) OM   |
| <i>OM atma tattwatma suddha mam swaha</i>                    | Engkau adalah Paratman (atman dari semua atman)   |
| <i>OM Ksama sampurnaya namah swaha</i>                       | Sucikanlah haba. Swaha, OM (ya) Tuhan sarwa sekalian alam   |
| <i>OM Sri Pasupataye Hum phat.</i>                           | Sujud kepada (MU), engkau adalah maha pengampunan dan Maha sempurna                                     |
| <i>(OM Sreyo bhawantu, sukham bhawantu, purnam bhawantu)</i> | OM Engkau adalah OM Phat, Çri Pasupati (OM semoga engkau mulia, bahagia dan sempurna (Pudja (1991: 84). |

Pengertian ini dapat dihubungkan dengan pengertian Iswara atau Siwa. Ia adalah raja (pati) dari semua makhluk (pasu) sedangkan kata Sri dipakai sebagai gelar kehormatan kepada Siwa Pasupati Atman suci yang menghidupkan. Istilah ini dibedakan dengan Paramatman. Paramatman Brahman. *Tattwatma – tat – tu – atma* adalah atman yaitu (atmanya atma dan yang dimaksud adalah Paratman atau Brahman. Kesama sempurna ya, kepadanya yang bersifat pengampun dan sempurna. Rah phat didalam lontar diterjemahkan dengan panunggaling (bersatunya) dari dan OM Sri Pasupataye OM Phat, diterjemahkan dengan mijil Sanghyang Ongkara, Pasupati, mahawan prana bayu, sakeng jeroning windu. Astra mantra diterjemahkan, *patemuaning agni lawan bayu* (bertemuinya api dengan kekuatan). Pertemuan api dengan tenaga sakti

dalam filsafat Hindu, sebagaimana disebut dalam Reg Weda. Perpaduan itu bertanggung jawab atas terjadinya proses cipta (penciptaan) itu. Proses patemuaning agni lawan bayu dapat disimak dalam proses ngatep dan pasupati serta pengurip-urip pratima. Ngatep dengan mengikatkan benang tri datu (benang merah, putih, dan hitam) sebanyak tiga kali di Pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu secara simbolis maksudnya menyatukan antara raga dengan jiwa (Siwa dengan Pratima). Pasupati dimaksudkan menurunkan kekuatan Tuhan/Siwa pada Pratima dan pengurip-urip menaruh kekuatan jiwa/hidup dalam pratima tersebut.

Filosofis upacara pasupati pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu di Tegeh Kori juga mengandung makna menghadirkan kekuatan Siwa ke dalam pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu yang sedang disucikan, sehingga Arca/pratima disebut mahurip/hidup sesudah kekuatan Siwa pasupati distanakan dipratima tersebut. Hakikat dari proses pasupati inilah yang dimasukkan oleh Spinoza dalam filsafat bahwa segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini sampai pada substansi yaitu substansi yang tidak bersandar pada suatu yang lain ialah substansi Tuhan, artinya pasupati pratima Ratu Ngerurah dan ratu Ayu merupakan wujud keyakinan masyarakat Hindu untuk memiliki simbol manivestasi Tuhan dengan jalan Pasupati sehingga Pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu setelah di pasupati secara syah merupakan substansi Tuhan itu sendiri.

Demikian juga kebenaran kata Pasupati sebagai nama lain dari Bhatara Siwa dapat pula dijumpai dalam lontar *Usana Bali Usana Jawa* milik Ida Pedanda Putu Manuaba pada lembar 10. b dan 11. a sebagai berikut :

*“Kunang cinarita, ri sedek dina masa marggasira, kresna paksa ring, ndan kawuwusan Bhatara Pasupati ring jambudwipa, teher angupak pusaking giri Mahameru ping rwa sowang, ginamel dening tagan tengen kiwa, ginawe maring Bali”*

Terjemahan:

Dikisahkan kira-kira bulan Oktober pada saat bulan mati, diceritakanlah Bhatara Pasupati di Jambudwipa, mengangkat

puncak Gunung Mahameru duakali, dipegang dengan tangan kanan dan kiri dibawa ke Bali, sebagai tempat bertahtanya putra beliau bernama Bhatara Mahadewa. Puncak Gunung yang dibawa dengan tangan kanan menjadi gunung Agung di Bali" (Rata, 1991: 5-6).

Sanghyang Pasupati yang disebut dalam lontar di atas adalah tiada lain dari Sanghyang Siwa itu sendiri. Sanghyang Siwa atau juga disebut Sanghyang Iswara berstana di Puncak Gunung Kailasa di India membawa puncak gunung untuk putranya di Bali yang bernama Bhatara Mahadewa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara penyembah Bhatara Siwa di India dengan di Bali mempunyai hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan, yang menarik adalah ayahnya Bhatara Mahadewa yang berada di Jambudwipa tidak mau mengganggu kepercayaan atau tradisi yang sudah ada di Bali tetapi Beliau membawakan gunung sebagai simbol kemakmuran dan kesucian untuk ketentraman anaknya, kenyataannya Bali mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan sepanjang hari.

Nama Bhatara Pasupati atau Bhatara Siwa sebagai raja semua makhluk disebutkan berbeda-beda, jika di dalam puja Tri Murti disebut Sanghyang Iswara, dalam purana disebut Sanghyang Siwa, dan Bhatara Siwa dalam Tattwa disebut sebagai Sanghyang Rudra. Sebutan ini dapat dibaca dalam lontar Siwatattwa yakni Bhuwanakosa III. 76 sebagai berikut :

*Brahmasjayate lokam  
Visnuve palakasthitam  
Rudratve samharasseva  
Trimurtih nama evaca*

Terjemahannya:

Adapun penampakan Bhatara Siwa dalam menciptakan dunia ini adalah Brahma wujudnya waktu menciptakan dunia ini, Wisnu wujudnya waktu memelihara dunia ini, Rudra wujudnya waktu memperelina dunia ini. demikianlah wujudnya Trimurti hanya beda nama.

*OM Am Brahmaye namah*  
*OM Um Wisnuye namah*  
*OM Mam Iswaraye namah*

Terjemahannya:

OM am hormat kepada Brahma  
 OM um hormat kepada Wisnu  
 OM am hormat kepada Iswara (Sura, 1999: 28-29)

Mengenai Bhatara Siwa disebut sebagai Sanghyang Pasupati dan sebagai panah Pasupati juga diuraikan di dalam berbagai puja pasupati yang dikumpulkan Hooykaas. Pudja ini dipakai oleh *sulinggih* dalam menyelesaikan upacara pasupati.

1. *OM.Candu-śakti-pāśu-patastram, uty amrtan ca jivanam*  
*AM-kāra tuntu ucyate, Tri-pāśu-pataye HUM AM.*
2. *OM. Candu-śakti-pāśu-patastram, madhyamrtan ca jivanam*  
*MAM-kāra madhya ucyate, Tri-pāśu-pataye HUM MAM.*
3. *OM. Candu-sakti-pāśu-patastram, aty amrtan ca jivanam*  
*UM-kara bunkah ucyate,*  
*Tri-pāśu-pataye HUM UM.*
4. *OM MAM Isvara-pāśu-pati-ya namah svāhā*  
*OM UM<sup>3</sup> Visnu-pāśu-pati-ya namah svāhā*  
*OM AM Brahma-pāśu-pati-ya namah svāhā.*

Artinya:

1. OM panah pasupati adalah kekuatan yang dahsyat  
 Amertha di puncak adalah kehidupan  
 A - kara itulah dikatakan atas  
 Semuanya ditujukan kepada Pasupati Hum Am
2. Panah Pasupati adalah kekuatan yang dahsyat  
 Amertha di tengah itulah dikatakan kehidupan  
 Ma – kara itulah dikatakan tengah  
 Semuanya ditujukan kepada Pasupati, Hum Um
3. Panah Pasupati adalah kekuatan yang dahsyat  
 Amertah di bawah itulah dikatakan kehidupan  
 Um kara itulah dikatakan dasar  
 Semuanya ditujukan kepada Pasupati Hum UM
4. OM Mang Iswara kepada Pasupati Hum UM  
 OM Ung hormat kepada Pasupati Wisnu  
 OM Ang hormat kepada Pasupati Brahma  
 (Hooykaas, 1997: 112-422)



Secara filosofi keseluruhan aksara suci di dalam mantram di atas baik yang disebut *Ang, Ung, Mang* sesungguhnya adalah *Sanghyang Siwa* atau *Bhatara Siwa* itu sendiri dalam sebutan yang lain. Uraian akan semakin lengkap apabila dilihat Pudja “Iswara nama Purwanam” di sana dilihat bahwa Bhatara Siwa berada di tengah-tengah lima warna/ *Brumbun* sebagai sentral/pusat. Di dalam ajaran agama Hindu Sanghyang Pasupati yang dipuja sebagai Siwa baik di dalam menjalankan *bakti, karma, jnana* dan *yoga*. Maka dalam upacara Pasupati Pratima tiga kekuatan dalam wujud Sanghyang Siwa dimasukkan ke dalam pratima yang di pasupati.

Di dalam Upacara Pasupati Sanghyang Siwa sebagai tujuan yang tertinggi diyakini sebagai Tuhan yang berpribadi dengan suku kata OM berjumpa dengan Tri Aksara A-U-MA. A = Brahma, U= Wisnu, Ma= Iswara dan ini berarti OM tripurusa sama dengan Triantahkarana yang berarti OM = Siwa. Maknanya segala yang ada ini diyakini berasal dari Siwa dan kembali kepada prinsip ini (Soebadio, 1985: 45). Makna ringkas ajaran Pasupati dalam agama Hindu mempunyai yaitu sebagai jalan manusia menuju penyatuan dengan Sanghyang Siwa atau Pasupati. Di Bali media yang dipakai untuk mendekatkan diri kepada Sanghyang Pasupati adalah melalui upacara Pasupati dengan menstanakan Sanghyang Siwa di dalam sebuah pratima Ratu Ngerurah dan ratu Ayu di Pura Pasek Ngukuhin.

Makna pratima menurut teori simbol bahwa pratima merupakan simbol manivestasi Tuhan yang secara simbolis berbentuk penggambaran suatu objek yang sifatnya dan wujudnya abstrak menjadi nyata karena fungsinya membantu manusia untuk melakukan aktivitas ritual dan menambah rasa bhakti umat kepada Tuhan. Masyarakat awalnya tidak pernah terbayang bagaimana wujud Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu. Kemudian diwujudkan dengan membuat Pratima melalui upacara Pasupati. Sesudah di Pasupati masyarakat sangat menyakini kesakralan pratima Ratu Gde dan Ratu Ayu sebagai Sanghyang Siwa dan Dewi Uma berstana di dalam pratima kemdian dijadikan sebagai susuhunan.

Upacara pasupati sebagai jalan untuk meningkatkan *sradha* (keyakinan) dan bakti menuju Sanghyang Siwa atau Pasupati. Tanda-tanda upacara pasupati berhasil apabila ada muncul kegaiban-kegaiban misalnya kesurupan, munculnya sinar, adanya getaran gaib dan sebagainya. Hal itulah yang disebut rasa agama dalam bakti marga melalui wujud upacara Pasupati. Menurut penuturan Made Suarta seorang warga Tegeh Kori yang menyaksikan langsung peristiwa gaib pada saat upacara pasupati di Pura Pasek Ngukuhin. Suarta mengatakan bahwa pada saat sulinggih memuja tiba-tiba muncul keajaiban berupa sinar yang melintas di depan Ida Pedanda Gde Ngurah yang sedang melakukan proses pasupati. Sinar inilah sebagai tanda keberhasilan upacara pasupati tersebut (Wawancara, Desember 2015). Peristiwa gaib ini yang disebut oleh W. Dyer (2014: 33-34) bahwa pelaksanaan pasupati merupakan sebuah tanda mengikuti denyut alam semesta dan penuh tujuan. Setiap kejadian unik yang ditimbulkan oleh pelaksanaan pasupati mengarah ke tempat yang lebih tinggi. Demikian juga Seperti yang dikatakan Hendry Miller. "Dunia untuk tidak ditertibkan. Dunia adalah perwujudan ketertiban. Adalah tugas kita untuk menyatukan diri dengan ketertiban itu'. Memperhatikan pendapat Miller di atas pasupati merupakan penyatuan pikiran, keyakinan (*sradha*) dengan alam (*rta*) untuk menyatukan diri dengan Tuhan melalui jalan bhakti dengan memohon kepada Tuhan (Siwa) agar berkenan menyatukan kekuatannya kepada pratima yang di pasupati.

Berkaitan dengan pelaksanaan Pasupati diuraikan juga dalam Lontar T tutur Pasupati bahwa kekuatan yang mohonkan adalah kekuatan Dasa bayu (sepuluh kekuatan alam) dalam aksara terlukiskan I, A, KA, SA, MA, PA, LA WA, YA, U. Dalam bentuk magisnya ditambah dengan Ng, sehingga menjadi Ing, Ang, Kang, Sang, Mang, Pang, Lang, Wang, Yang, Ung. Dasa bayu artinya sepuluh angin/kekuatan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Menurut Vasant Lad (2000:81) kesepuluh angin itu adalah Prana yaitu angin yang bertahta dua belas inci dari kepala. Udara adalah angin yang bertempat tinggal dalam

kepala. Samana adalah angin yang bertempat tinggal dari langit-langit mulut sampai dengan ke jantung. Apana adalah angin yang bertempat tinggal di dalam perut sampai ke dubur. Vyana adalah angin yang bertempat tinggal pada semua anggota tubuh. Naga adalah angin yang naik ke atas sampai ke langit-langit mulut. Kurma adalah angin yang tinggal di langit-langit dan di hati. Krkara adalah angin yang tinggal di buah pelir, di limpa, di hati dan langit-langit. Devadatta adalah angin yang tinggal dalam daging dan di perut (*kisuting weteng*). Dhananjaya adalah angin yang meresapi darah daging dan kulit.

Kekuatan Dasabayu inilah yang menyebabkan manusia bertenaga. Jadi, dasabayu berarti sepuluh tenaga alam semesta. Secara filosofi pemanggilan dasabayu melalui upacara pasupati dimaksudkan agar pratima itu berdaya hidup, kokoh, dan kuat. Hal ini sesuai dengan fungsi dan makna banten bayuan yang merupakan ayaban pada pasupati pratima yang sedang pasupati. Dalam Pasupati energi alam sudah dimasukan ke dalam Pratima. Menyatunya antara benda dengan kekuatan Siwa/Sanghyang Pasupati sehingga benda mengalami perubahan status menjadi sakral sebagai simbol manivestasi Tuhan dalam wujud Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu. Selanjutnya pratima yang sudah dipasupati menjadi sesuhunan dan dikramatkan oleh warga penyungsur Pura Pasek Ngukuhin.

## Simpulan

Pasupati pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu merupakan peristiwa mistik dalam agama Hindu di Bali. Proses pasupati merupakan jalan mensakralkan simbol manivestasi Tuhan yang tujuannya untuk meningkatkan keyakinan/sradha dan Bhakti kepada Tuhan ketika melakukan pemujaan. Melalui pasupati ini pratima berubah statusnya menjadi tenget/sakral penuh kekuatan magis/mistik. Kekuatan mistik di Bali diyakini ada dan sebagai sarana untuk menjelaskan *religion of the spirit* dimana kekuatan Tuhan/Siwa Pasupati diturunkan ke pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu melalui proses ngatep, pasupati dan pengurip-urip sehingga pratima yang awalnya profan

berubah menjadi sakral.

Upacara pasupati secara filosofi bermakna segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini sampai pada substansi yaitu substansi yang tidak bersandar pada suatu yang lain selain substansi Tuhan, artinya pasupati pratima Ratu Ngerurah dan ratu Ayu sebuah proses sakral memasukan kekuatan Siwa Pasupati ke dalam pratima sehingga setatusnya sama dengan para Dewa/dewi. Pasupati juga merupakan wujud keyakinan masyarakat Hindu untuk memohon kepada Tuhan agar memiliki simbol manifestasi Tuhan dengan jalan pasupati sehingga Pratima Ratu Ngerurah dan Ratu Ayu setelah dipasupati secara sah merupakan substansi Tuhan.

## Daftar Pustaka

- Astra, Gd Semadi. 1986. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Daerah Tingkat I Bali.
- Darma Putra, Nyoman. 2011. Politik Identitas dalam Teks Sastrawan Bali. *Jurnal Kajian Bali* Volume 01, Nomor 02, Oktober 2011
- Hamersma, Harry. 1984. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hooykaas, C. 1997. Stuti and Stawa, Baudha, Saiwa and Vaisnawa of Balinese Brahman Priests. *Bijdragen tot de Taal- en Volkenkunde* 120 (1964), no: 2, Leiden, 231-244.
- Karthadinata, Dewa Made, 2014. *Barong dan Rangda: Sakralisasi Pembuatannya dan Pesan- Pesan Balik Penampilannya Sebagai Kesenian Tradisional Bali*. Singaraja. FBS UNNES
- Koentjaraningrat.2000. *PengantarAntropologi 1*. Jakarta .Universitas Indonesia.
- Lad, Vasant. 2000. *Ayur Veda*. Surabaya: Pt Paramita
- Lasiyo, Yuwono. 1984. *Pengantar Ilmu Filsafat*.Yogyakarta: Liberty.
- Luwiyanto. 2006. Upacara Pasupati Prasasti Lontar di Bali Tinjauan Semiotik dalam Rangka Fungsi. *Magistra* No. 90 Th. XXVI, Desember 2014'
- Lontar, "Tutur Pasupati", Koleksi Dewa Catra, Jero Kanginan Sidemen, Karangasem

- Putra, Ngakan Putu. 2014. *Kamu Adalah Tuhan Manusia Dalam Agama Hindu*. Jakarta: Media Hindu.
- Pudja, I Gede. 1991. “*Wedaparikrama*.” Jakarta: Lembaga Penterjemah Kitab Suci Weda.
- Pudja, Gde dan Tjok Rai Sudarta. 1978. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Dirjen Bimas Hindu dan Budha. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Pudharta, Ida Bagus Putra, 2014. *Pudja Pengastawa*. Koleksi Pribadi, Gria Jukut Paku Singakerta Ubud.
- Putra, I Gst Agung. 2006. *Panca Yadnya*. Denpasar: Pemda Tk I Bali.
- Rata, Ida Bagus. 1991. *Pura Besakih Sebagai Kahyangan Jagat*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Simpen, AB. 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: PT. Mabhakti.
- Sura I Gede. 1999. *Siwa Tattwa*. Denpasar. Pemda Propinsi Bali.
- Sivananda, Sri Swami. 1993. *All About of Hinduism, terjemahan dalam bahasa Indonesia: Intisari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Yayasan Sanatana Dharma.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. 2006. *Samhita Bhisama Parisada Hindu Dharma Indonesia*. Denpasar: PHDI Bali.
- Soebadio, Haryati, 1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan
- Stuart-Fox, David J. 2010. *Pura Besakih, Pura, Agama, dan Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sweta, Md. 2010. *Pemahaman Sosio-religi Aksara Suci Dalam Ritual Hindu di Bali*. Surabaya: PT Paramita.
- Dyer, Wayne. 2014. *Spiritual Human Menciptakan Ribuan Keajaiban Dalam Kehidupan*. Semarang: Dahara Prize.
- Peursen, C.A van. 1988 (1985). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Warna,Wayan. 1990. *Kekawin Arjuna Wiwaha*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali.
- Wikarman, Nym. 1990. *Melaspas dan Ngenteg Linggih*. Denpasar: CV. Kayu Mas Agung

### **Narasumber.**

Nama : Ida Pedanda Istri Keniten

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : Pendeta/Tapini

Alamat : Gria Bang Swarga Jl. Moding Indah No 3  
Denpasar

Nama : I Made Suarta

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Banjar Tegeh Kori, Desa Tonja, Denpasar Utara.